

# DAYA PRAGMATIK TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Rina Yuliana\*, Muhammad Rohmadi, Raheni Suhita  
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta  
\*e-mail : rina\_yuli024@yahoo.com

**Abstract:** *The aims of this research are to describe: (1) the types of speech acts are used by teachers in classroom learning Indonesian VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Karanganyar, (2) Pragmatic power contained in the speech act Indonesian teacher class VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Karanganyar. This research method is descriptive kualitatif. Data sources used are dokumen, events, and informants. This study use is triangulation of data and methods. This study uses a model that consists of an interactive analysis of data reduction, data display, and conclusion. The results of this research is: (1) the type of speech act learning Indonesian teachers in class VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Karanganyar, ie speech acts locutions, ilokusi speech acts, speech acts perlokusi. Ilokusi speech act consists of (a) representative speech act consisting of states, and the mentioning; (b) directive which consists of speech acts ordered; (c) commissive consisting of speech acts promised; (d) consists of expressive speech acts criticized and praise; (e) a declaration that consists of speech acts prohibited and decide. (2) Power pragmatic speech acts realized through a directive, contained in the speech act Indonesian teacher in class VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Karanganyar very strong against the students, namely: (a) provide information, (b) affect (c) ordering, (d) reprimand, (e) criticize, (f) suggests, (g) praise. (h) determine, (i) quip, (j) scolded.*

*Keywords: speech acts, pragmatic, language, learning process*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) jenis-jenis tindak tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar, dan (2) daya pragmatik yang terkandung dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia di kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah dokumen, peristiwa, dan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Uji validitas dilakukan dengan triangulasi data dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) jenis tindak tutur pembelajaran yang digunakan guru Bahasa Indonesia di kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Karanganyar, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi yang terdiri atas: (a) representatif yang terdiri tindak tutur menyatakan, dan menyebutkan, (b) direktif yang terdiri tindak tutur menyuruh, (c) komisif yang terdiri tindak tutur berjanji, (d) ekspresif terdiri tindak tutur mengkritik dan memuji, (e) deklarasi yang terdiri tindak tutur melarang dan memutuskan. Daya pragmatik direalisasikan melalui tindak tutur direktif, yang terkandung dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia kelas VIII F di SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar sangat kuat terhadap siswa yaitu: (a) memberi informasi, (b) mempengaruhi (c) menyuruh, (d) menegur, (e) mengkritik, (f) menyarankan, (g) memuji. (h) memutuskan, (i) menyindir, (j) memarahi.

Kata kunci: tindak tutur, pragmatik, bahasa, proses pembelajaran

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan.

Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam segi kehidupan yang lain. Termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Sejalan dengan pendapat di atas, Nababan (1991) berpendapat bahwa dalam usaha memberikan kenyataan yang konkret pada keterampilan berbahasa inilah dimasukkan suatu komponen khusus dalam GBPP 1984 itu yang disebut pragmatik. Komponen-komponen ini terdiri atas percakapan-percakapan antara orang-orang tertentu dalam keadaan berkomunikasi tertentu untuk tujuan komunikasi tertentu.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Peran guru antara lain sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator (Sanjaya, 2008). Begitu kompleksnya peran guru maka mau tidak mau guru harus mampu memenuhinya. Menurut Sagala (2007) guru harus ditempatkan ada posisi utama bukan sekedar pelaksana kurikulum, tetapi harus dilibatkan dalam perancangan kurikulum itu sendiri, hal ini senada dengan konsep kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan peraturan. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa juga harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapat nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Oleh karena itu, apa yang ada dalam pikiran penutur tersampaikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Proses perubahan pembicaraan terjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar

sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. Tindak tutur dapat terjadi dalam semua komunikasi linguistik.

Terkadang dalam penggunaan bahasa itu sendiri, mereka secara tidak sadar akan menggunakan tuturan yang sulit dipahami oleh lawan tuturnya. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya. Dalam hal ini, manusia tidak hanya sekedar mengerti apa yang telah diujarkan oleh si penutur, tetapi juga konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut. Kegiatan semacam ini berkaitan dengan tindak tutur, yaitu tuturan yang disertai dengan gerak, sikap anggota badan maupun ekspresi tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. *Pertama*, jenis-jenis tindak tutur apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Kedua*, bagaimana daya pragmatik yang terkandung dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) jenis-jenis tindak tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar, (2) daya pragmatik yang terkandung dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.

Kajian pragmatik mulai memasuki dunia bahasa atau linguistik pada tahun 1970-an di Amerika. Para linguist saat itu menyadari bahwa mempelajari sintaksis tidak dapat lepas dari mempelajari dan memperhitungkan bagaimana kalimat yang bersangkutan digunakan dalam konteksnya, sedangkan di bumi Eropa, pragmatik telah dipelajari pada tahun 1940-an dengan mempertimbangkan makna dan situasi (Purwo, 1990).

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Menurut Purwo "Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik" (1990: 2). Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Yule (1996) menjelaskan pengertian pragmatik, yaitu studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk bahasa. Levinson (dalam Tarigan, 1990: 33) menjelaskan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu

catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Berdasarkan landasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

Searle (dalam Wijaya dan Rohmadi, 2011: 21) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur adalah sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur lokusi, yaitu tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. *Kedua*, tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. *Ketiga*, tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Secara garis besar kategori-kategori menurut (Searle dalam Gunarwan, 1994: 85-86) dikelompokkan menjadi lima: (1) representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan); (2) direktif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang); (3) ekspresif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh); (4) komisif, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam); (5) deklarasi, yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti akan memilih bentuk tindak tutur menurut Searle yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Prinsip pemilihan strategi bertutur pada dasarnya menyatakan bahwa bertutur (berbicara) itu tidak "asbun" asal bunyi aja. Bertutur memerlukan pilihan strategi, terutama dalam rangka menjaga muka mitra tutur atau peserta interaksi yang lain. Strategi bertutur langsung digunakan dengan menggunakan tipe-tipe kalimat sesuai dengan fungsi tipe kalimat itu. Apabila seorang hendak berbicara, terlebih dahulu terbentuklah suatu pesan di dalam benak orang itu. Jika saatnya

telah tiba, pesan itu dilontarkan menjadi ujaran yang dapat di dengar oleh banyak orang yang diajak bicara. Pelontaran ujaran/pengkodean (*encoding*) ini sebetulnya dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain ialah penutur (*speaker*), lawan bicara (*hearer*), pokok pembicara (*topic*) tempat pembicara (*setting*), suasana bicara (*situation scene*), dan sebagainya.

Daya pragmatik merupakan kekuatan pesan atau makna tersirat yang terkandung dibalik ujaran, yang mampu menggerakkan mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur dibalik ujaran yang diturkannya. Perbedaan antara makna (*sense*) (makna yang ditentukan secara semantis) sedangkan daya (*force*) (makna yang ditentukan secara semantis dan pragmatis). Ikatan yang ada antara makna dan daya juga perlu disadari. Daya mencakup makna dan secara semantis, daya sekaligus juga dapat diturunkan dari makna. Daya ilokusi tidak dapat disimpulkan dari kaidah-kaidah tata bahasa tetapi melalui prinsip-prinsip motivasi seperti prinsip kerjasama.

Lecch berasumsi bahwa makna dapat diberikan lewat representasi semantik dalam sebuah bahasa atau notasi formal sedangkan daya diberikan melalui seperangkat implikatur. Daya pragmatik dispesifikasikan dengan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan keadaan mental penutur. Karena pragmatik mengkaji makna dalam situasi ujar, jelaslah bahwa kita tidak dapat membuat pernyataan-pernyataan pragmatik mengenai apa yang terjadi dalam benak pribadi seseorang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini diadakan di SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII F dengan jumlah siswa 31 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Sumber data dikumpulkan dari berbagai sumber, yang meliputi: transkrip yaitu dokumen berupa catatan maupun rekaman yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia; data yang berupa peristiwa disini adalah proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII F yang terjadi di SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar; sedangkan yang menjadi informan adalah guru yang melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Uji validitas dilalukan dengan triangulasi data dan metode. Triangulasi data yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang sama. Triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan metode yang berada untuk mendapatkan data yang sama.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisisinteraktif yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan prosedur

penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap yaitu proses pengumpulan data, proses penyeleksian data, proses menganalisis data yang telah diseleksi, dan terakhir membuat laporan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Jenis-jenis Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tindak tutur lokusi, yaitu tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai tindak tutur dengan maksud menyampaikan informasi. Tuturan kalimat (b) merupakan tindak tutur lokusi yang bersifat menginformasikan yang terletak pada kalimat *bukan ADIKSIMBA dipermasalahkan melainkan fakta dan opini di dalam berita*. Tuturan kalimat (e), merupakan tindak tutur representatif yang bersifat menyatakan yang terletak pada kalimat *fakta itu kenyataan realita*. Seperti pada data berikut.

- a) Siswa : *Mpun bu* ‘sudah bu’
- b) Guru : Mengingat berita ingatan kita ingat pada yang disebut ADIKSIMBA tapi bukan ADIKSIMBA yang dipermasalahkan melainkan fakta dan opini di dalam berita. **(D.02/TDGBI- SMP/9/4/2012)**
- c) Guru : Coba saya tanya dulu, fakta itu apa?
- d) Siswa : Kenyataan
- e) Guru : Ooo fakta itu kenyataan realita. Itu ke sekolah membawa dompet (menunjuk siswa yang membawa dompet) **(D.04/TDGBI- SMP/9/4/2012)**

Tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai bentuk tuturan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan kalimat (a) merupakan tindak tutur representatif yang bersifat menyatakan yang terletak pada kalimat *fakta dan opini di dalam buku paket tiap-tiap siswa berbeda-beda*. Tuturan kalimat (g) merupakan tindak tutur direktif yang bersifat menyuruh yang terletak pada kalimat *saya suruh membaca satu contoh saja*. Seperti pada data berikut.

- a) Guru : Fakta dan opini di dalam buku paket tiap-tiap siswa berbeda-beda bagian yang dicari tentang membaca *scanning*, ayo cepat pada berita. *Mpun ketemu?* ‘sudah ketemu’
- b) Siswa : *Mpun bu*
- c) Guru : *Mpun*, nanti saya suruh membaca satu contoh saja. Satu anak satu meja membacakan. *Lkse mengko mas, iki buku paket sik mas.*

‘sudah, nanti saya suruh membaca satu contoh saja. Satu anak satu meja membacakan. Lksnya nanti mas, ini buku paket dulu mas’

d) Siswa : Wooooo salah

Tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan tindak yang menimbulkan efek terhadap lawan tutur. Tuturan (a) merupakan tindak tutur perlokusi dimana guru mengucapkan kata *horotokono* tersebut disela pembelajaran untuk mengibur siswa supaya tidak bosan. Efek perlokusi yang diharapkan supaya siswa memperhatikan pelajaran. Seperti pada data berikut.

a) Guru : Sudah menemukan berita. Ada faktanya tidak mas? Ada opininya tidak satu paragraf awal itu? Mau apa yang disebut pendapat bu Dewi lali. Horotokono horotokono... *anggerbu Dewi ngomong horotokono mesti bingung kabeh. Apa mas? Tadi sudah diterangkan ada pendapat ada opini. Nek pendapat kuwi realita yang terjadi faktanya yang terjadi. Yen opini kuwi menurut wartawan menurut siapa. Ehhh lha kok malah dingklok, nang wacana kuwi enek pendapat faktane ora? Mboten wonten pendapat, baru ada faktanya yang diberitakan. Bukane tidak ada tapi belum. Mocone ra pati banter, sih banter bu Dewi. Yo kowe mbak? Dengar dulu paragraf pertama.*

‘Sudah menemukan berita. Ada faktanya tidak mas? Ada opininya tidak satu paragraf awal itu? Tadi apa yang disebut pendapat bu Dewi lupa. Horotokono horotokono... kalau bu Dewi bilang horotokono pasti semuanya bingung. Apa mas? Tadi sudah diterangkan ada pendapat ada opini. Kalau pendapat itu realita yang terjadi faktanya yang terjadi. Kalau opini itu menurut wartawan menurut siapa. Ehhh lha kok malah menunduk, di bacaan itu ada pendapat faktane tidak? Tidak ada pendapat, baru ada faktanya yang diberitakan. Bukannya tidak ada tapi belum. Membacanya tidak terlalu keras, masih keras bu Dewi. Ya kamu mbak? Dengar dulu paragraf pertama.’

b) Siswa : Pemanfaatan energi nuklir. Kepala kebijakan Uni Eropa mendukung hak illegal pendayagunaan nuklir.

### **Daya Pragmatik yang Terkandung dalam Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia**

Daya pragmatik merupakan kekuatan pesan atau makna tersirat yang terkandung dibalik ujaran, yang mampu menggerakkan mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur dibalik ujaran yang dituturkannya.

Daya pragmatik yang terkandung dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) **Memberi informasi** yang terdapat pada tuturan (b) pada kalimat *bukan ADIKSIMBA yang dipermasalahkan*, dalam tuturan tersebut guru memberikan informasi bahwa yang dipermasalahkan bukan ADIKSIMBA melainkan fakta dan opini dalam berita. Seperti pada data berikut.
  - a) Siswa : *Mpun bu* ‘sudah bu’
  - b) Guru : Mengingat berita ingatan kita ingat pada yang disebut ADIKSIMBA tapi bukan ADIKSIMBA yang dipermasalahkan melainkan fakta dan opini di dalam berita.
  
- 2) **Memengaruhi** yang terdapat pada tuturan (a) pada tindak tutur lokusi yang terdapat pada kalimat *paragraf pertama ditulis didepan*, dalam tuturan tersebut mempunyai daya pengaruh yang mempengaruhi siswa supaya siswa menulis ke depan dan teman-teman yang lain tahu. Tindak tutur ilokusi pada data (c) yang terdapat pada kalimat *dalam buku paket tiap siswa berbeda-beda bagian yang dicari membaca scanning*, dalam tuturan tersebut mempunyai daya pengaruh yang mempengaruhi siswa untuk segera membuka buku paket tentang membaca *scanning*. Seperti pada data berikut.
  - a) Guru : Satu kalimat pertama pada paragraf pertama ditulis di depan biar temannya tahu karena beritanya berbeda-beda. Satu contoh kalimat pertama pada paragraf awal itu.
  - b) Siswa : (langsung maju ke depan dan menulisnya)
  - c) Guru : Fakta dan opini di dalam buku paket tiap-tiap siswa berbeda-beda bagian yang dicari tentang membaca *scanning*, ayo cepat pada berita. *Mpun ketemu?* ‘sudah ketemu’
  - d) Siswa : *Mpun bu* ‘sudah bu’
  
- 3) **Menyuruh** yang terdapat pada tuturan (a) yang terdapat pada kalimat *mengingat berita*, dalam tuturan tersebut guru menyuruh siswa mengingat berita tentang ADIKSIMBA. Tuturan (c) yang terdapat pada kalimat *coba dicari satu paragraf awal*, dalam tuturan tersebut guru menyuruh siswa untuk mencari satu paragraf awal suka-suka yang ada dalam buku paket karena ada bermacam-macam. Seperti pada data berikut.
  - a) Guru : Satu kalimat pertama pada paragraf pertama ditulis di depan biar temannya tahu karena beritanya berbeda-beda. Satu contoh kalimat pertama pada paragraf awal itu.
  - b) Siswa : (langsung maju ke depan dan menulisnya)
  - c) Guru : Kemudian kalau opini? Opini kata lainnya apa? *Ono fakta gandengane karo opini*. Opini itu pendapat. Pendapat itu yang menurut menurut siapa. *Lha nang berita enek fakta enek pendapat berarti kalau fakta mengenai realita*. Kalau berita hubungannya dengan sang reporter bukan narasumber

wartawan atau si pencari berita. Ooo ada kecelakaan di Nglarangan korbannya ini .....terus sang pencari berita menurut ini.....karena ini..... namanya opini atau pendapat. Nah, berhubung buku paketnya bermacam-macam ada di halaman sekian-sekian tidak bisa. Tapi kalau kita merujuk pada lks satu sekolahan sama tapi buku paketnya beda. Untuk menambah wawasan anda coba di cari satu paragraf awal. Suka-suka. Pokoknya dalam buku paket ada bermacam-macam ambil salah satu, satu paragraf awal. *Pun ketemu?*

‘Kemudian kalau opini? Opini kata lainnya apa? Ada fakta pasangannya dengan opini. Opini itu pendapat. Pendapat itu menurut menurut siapa. Lha di berita ada fakta ada pendapat berarti kalau fakta mengenai realita. Kalau berita hubungannya dengan sang reporter bukan nara sumber wartawan atau si pencari berita. Ooo ada kecelakaan di Nglarangan korbannya ini .....terus sang pencari berita menurut ini.....karena ini..... namanya opini atau pendapat. Nah, berhubung buku paketnya bermacam-macam ada di halaman sekian-sekian tidak bisa. Tapi kalau kita merujuk pada lks satu sekolahan sama tapi buku paketnya beda. Untuk menambah wawasan anda coba di cari satu paragraf awal. Suka-suka. Pokoknya dalam buku paket ada bermacam-macam ambil salah satu, satu paragraf awal. Sudah ketemu?’

- 4) **Menegur** yang terdapat pada tuturan (a) yang terdapat pada kalimat *Lkse mengko mas, iki buku paket sik mas*, dalam tuturan tersebut mengandung daya yaitu guru menegur siswa kalau yang dibuka terlebih dahulu adalah buku paket bukan lksnya. Tuturan (c) yang terdapat pada kalimat *Bu guru ngomonge paket sik di buka lks*, dalam tuturan tersebut mengandung daya yaitu guru juga menegur siswa yang salah membuka LKS bukan buku paket. Seperti pada tuturan berikut.

- a) Guru : *Mpun*, nanti saya suruh membaca satu contoh saja. Satu anak satumeja membacakan. *Lkse mengko mas, iki buku paket sik mas*,  
 ‘sudah, nanti saya suruh membaca satu contoh saja. Satu anak satu meja membacakan. Lksnya nanti mas, ini buku paket dulu mas’
- b) Siswa : Wooooo salah
- c) Guru : Bu guru *ngomonge paket sik di buka lks, Pun ketemu*, sudah? Kamu mbak Putri yang cantik, *wacanen sak paragraf awal, judule di woco. Sik banter no aku ora krungu*.  
 ‘Bu guru bilang paket yang dibuka lks, sudah ketemu, sudah? Kamu mbak putrid yang cantik, bacalah satu paragraf awal, judulnya dibaca. Yang keras aku tidak dengar’

d) Siswa : .....

- 5) **Mengkritik** yang terdapat pada tuturan (a) mengandung daya pragmatik mengkritik yang terdapat pada kalimat *mocone ra pati banter, sih banter bu Dewi*, tuturan tersebut mempunyai maksud guru mengkritik siswa yang membacanya tidak keras dibandingkan dengan guru (bu Dewi). Seperti pada data berikut.

a) Guru : Sudah menemukan berita. Ada faktanya tidak mas? Ada opininya tidak satu paragraf awal itu? *Mau* apa yang disebut pendapat bu Dewi *lali. Horotokono horotokono... angger bu Dewi ngomong horotokonomesti bingung kabeh. Apa mas? Tadi sudah diterangkan ada pendapat ada opini. Nek pendapat kuwi realita yang terjadi faktanya yang terjadi. Yen opini kuwi menurut wartawan menurut siapa. Ehhh lha kok malah dingklok, nang wacana kuwi enek pendapat faktane ora? Mbotenwonten pendapat, baru ada faktanya yang diberitakan. Bukane tidak ada tapi belum. Mocone ra pati banter, sih banter bu Dewi. Yo kowe mbak? Dengar dulu paragraf pertama.*

‘Sudah menemukan berita. Ada faktanya tidak mas? Ada opininya tidak satu paragraf awal itu? Tadi apa yang disebut pendapat bu Dewi lupa. Horotokono horotokono... kalau bu Dewi bilang horotokono pasti semuanya bingung. Apa mas? Tadi sudah diterangkan ada pendapat ada opini. Kalau pendapat itu realita yang terjadi faktanya yang terjadi. Kalau opini itu menurut wartawan menurut siapa. Ehhh lha kok malah menunduk, di bacaan itu ada pendapat faktane tidak? Tidak ada pendapat, baru ada faktanya yang diberitakan. Bukannya tidak ada tapi belum. Membacanya tidak terlalu keras, masih keras bu Dewi. Ya kamu mbak? Dengar dulu paragraf pertama.’

b) Siswa : Pemanfaatan energi nuklir. Kepala kebijakan Uni Eropa mendukung hak illegal pendayagunaan nuklir.

- 6) **Menyarankan** yang terdapat pada tuturan tuturan (a) guru bermaksud menyarankan siswa yang terdapat pada kalimat *memakai kaos kaki sesuai aturan yaitu tepat di bawah lutut*, dalam tuturan tersebut guru menyarankan siswa untuk memakai kaos kaki yang sesuai aturan tepat dibawah lutut karena kalau tidak sesuai aturan akan dihukum. Seperti data berikut.

a) Guru: Siswanya rajin-rajin berpakaian rapi-rapi tetapi alangkah indahnya apabila siswa VIII F ini memakai kaos kaki sesuai aturan yaitu tepat di bawah lutut, aturannya apa? Kaos kaki

putra putri ukurannya apa? Tepat di bawah lutut, berapa senti dari mata kaki?

b) Siswa: 15 senti

7) **Memuji** yang terdapat pada tuturan (a) guru bermaksud memuji siswa yang terdapat dalam kalimat *kamu mbak Putri yang cantik*, dalam tuturan tersebut guru memuji siswa yang bernama Putri karena guru akan menyuruhnya untuk membaca satu paragraf awal. Seperti pada data berikut.

a) Guru: Bu guru *ngomonge paket sik di buka lks, Pun ketemu*, sudah? Kamu mbak Putri yang cantik, *wacanen sak paragraf awal, judule di woco. Sik banter no aku ora krungu*.  
'Bu guru bilang paket yang dibuka lks, sudah ketemu, sudah? Kamu mbak putri yang cantik, bacalah satu paragraf awal, judulnya dibaca. Yang keras aku tidak dengar'

b) Siswa: .....

8) **Memutuskan** yang terdapat pada tuturan (a) terdapat daya pragmatik yang memutuskan dan terdapat dalam kalimat *lain waktu saya kupas lagi tentang daftar pustaka*, dalam tuturan tersebut guru memutuskan untuk membahas daftar pustaka dilain waktu karena daftar pustaka sering keluar dalam ujian nasional. Tuturan (c) yang terdapat pada kalimat *yang ini saya terima*, dalam tuturan tersebut guru bermaksud memutuskan untuk menerima laporan siswa tetapi daftar pustakanya salah. Efek perlokusi yang diharapkan supaya siswa yang lain tidak meniru dan daftar pustakanya benar karena sudah dijelaskan oleh guru. Seperti pada data berikut.

a) Guru: *yo kleru no, Arifin dulu baru Rukmini. Lha kok kleru? Ora jenengmu sik mbok nggo*. Lain waktu saya kupas lagi tentang daftar pustaka, karena tentang daftar pustaka sering keluar dalam ujian nasional tapi tidak hari ini. Dilanjutkan tentang fakta dan opini. *Mpun opo dereng?*

'Ya keliru, Arifin dulu baru Rukmini. Lha kok keliru? Bukan namamu yang kamu pakai. Lain waktu saya kupas lagi tentang daftar pustaka, karena tentang daftar pustaka sering keluar dalam ujian nasional tapi tidak hari ini. Dilanjutkan tentang fakta dan opini. Sudah apa belum?'

b) Siswa: *Dereng bu*, 'belum bu'

c) Guru: Sudah daftar pustakanya nggak usah dibahas lagi. Besok ada waktu tersendiri saya terangkan. Yang ini saya terima tetapi daftar pustakanya salah lho ya?

d) Siswa: Iya bu,

9) **Menyindir** yang terdapat pada tuturan Dalam tuturan (a) mengandung daya pragmatik yang menyindir yang terdapat pada kalimat *Risky mung glandrah*

*sik males-males wegah mikir*, dalam tuturan tersebut guru bermaksud menyindir Risky karena kerjanya melamun tidak mau berfikir seperti temannya, dan efek perlokusi yang diharapkan supaya Risky segera sadar dan ikut berfikir untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tuturan (c) yang terdapat pada kalimat *Gilang rame wae*, dalam tuturan tersebut guru bermaksud menyindir Gilang karena ramai saja padahal pekerjaannya belum selesai. Efek perlokusi yang diharapkan supaya Gilang segera menyelesaikan pekerjaannya tidak ramai saja. Seperti pada data berikut.

a) Guru: Ayo saya kasih waktu berapa menit lagi? *Slak entek wektune*.

Dibaca dari depan dari mas Gilang ke belakang kalau sudah. Dibaca saja mana yang termasuk fakta mana yang opini. *Yo mosok ran ndang-ndang kat mau rame wae. Sudah ya mas? Po angel banget ta. Mung fakta karo opini ra cepet-cepet. Lha iki sik mikir wong siji, Risky mung glandrah sik males-males wegah mikir*. Yang pertama fakta atau opini?

‘Ayo saya kasih waktuberapa menit lagi? Keburu habis waktunya. Dibaca dari depan dari mas Gilang ke belakang kalau sudah. Dibaca saja mana yang termasuk fakta mana yang opini. Ya masak tidak cepat-cepat dari tadi malah ramai saja. Sudah ya mas? Apa susah banget ta, hanya fakta dan opini tidak cepat-cepat. Lha ini yang berfikir orang satu, Risky cuma nglamun yang malas-malas berfikir. Yang pertama fakta atau opini?’

b) Siswa: Fakta

c) Guru: yang ke tiga?

Horotokono, ra ketemu. Yang ke empat? *Mosok mung* dua kalimat. *Endi* hasilnya mana saya mau lihat. Lambat sekali *kat mau ra ndang-ndang mas Bambang, piye ta mas? Ayo yang lain! Wektune selak entek lho, bawa kesini mbak!! Ya bagus kenapa tidak digaris bawah kata kuncinya, sapa lagi? Gilang rame wae*.

‘yang ke tiga?’

Horotokono, tidak ketemu? Yang ke empat? Masak hanya dua kalimat. Mana hasilnya mana saya mau lihat. Lambat sekali dari tadi tidak cepat-cepat mas Bambang, bagaimana tam as? Ayo yang lain! Waktunya keburu habis lho, bawa kesini mbak!! Ya bagus kenapa tidak digaris bawah kata kuncinya, siapa lagi? Gilang ramai terus.’

10) **Memarahi** yang dalam tuturan (a) di atas mengandung daya pragmatik memarahi yang terdapat pada kalimat *lha kok dari tadi rame terus*, dalam tuturan tersebut guru bermaksud memarahi siswa karena ramai terus sedangkan pekerjaannya belum selesai yaitu disuruh membaca. Efek

perlokusi yang diharapkan supaya siswa segera menyelesaikan tugas membacanya dan tidak ramai terus. Seperti pada data berikut.

- a) Guru: *Lha kok dari tadi rame terus. Membacanya agak cepat. Ben membaca scanningnya bagus. Kalimat satu kalimat dua kalimat tiga kalimat empat kono diterangke yen kalimat empat jenenge pendapat alasane opo kata kuncinya dimana?* (D.14/TDGBI-SMP/9/4/2012)  
'lha kok dari tadi ramai terus. Membacanya agak cepat. Biar membaca scanningnya bagus. Kalimat satu kalimat dua kalimat tiga kalimat empat itu dijelaskan kalau kalimat empat namanya pendapat alasannya apa kata kuncinya dimana?'
- b) Siswa : Diduga

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan berkaitan dengan jenis-jenis tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar, yaitu tindak tutur ilokusi yang terdiri (a) representatif yang terdiri tindak tutur menyatakan, dan menyebutkan, (b) direktif yang terdiri tindak tutur menyuruh, (c) komisif yang terdiri tindak tutur berjanji, (d) ekspresif terdiri tindak tutur mengkritik dan memuji, (e) deklarasi yang terdiri tindak tutur melarang dan memutuskan. Bentuk tindak tutur guru yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar yaitu tindak tutur direktif dengan maksud tindak tutur ilokusi direktif menyuruh.

Daya pragmatik direalisasikan melalui tindak tutur direktif, yang terkandung dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia kelas VIII F di SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar sangat kuat terhadap siswa yaitu: (a) memberi informasi, (b) mempengaruhi (c) menyuruh, (d) menegur, (e) mengkritik, (f) menyarankan, (g) memuji. (h) memutuskan, (i) menyindir, (j) memarahi. Berdasarkan dari identifikasi daya pragmatik tersebut bisa dijelaskan bahwa semakin sering tuturan tidak langsung diucapkan semakin kuat daya pragmatiknya.

Berdasarkan hasil kajian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran sebagai berikut. *Pertama*, selama ini pembelajaran yang dilakukan guru bahasa Indonesia sudah dilakukan baik. Akan tetapi, guru diharapkan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasinya dalam pembelajaran. Guru hendaknya tidak hanya menggunakan bahasa baku saja terkadang menggunakan bahasa yang kerja tetapi tidak menyimpang dari materi supaya kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, materi tersampaikan dengan baik, dan tujuan yang hendak tercapai dapat tercapai. *Kedua*, siswa supaya lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan

ikut dalam kegiatan *study tour* sekolah. Dengan demikian, selain mendapat pengetahuan mengenai tempat-tempat yang dikunjungi, siswa juga dapat menambah pengalamannya. *Ketiga*, kepada peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur berikutnya. Peneliti berharap ada penelitian yang berkaitan tindak tutur secara lebih spesifik dan lebih terperinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, A. (1994). “*Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*”. Dalam jurnal PELLBA 7. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Nababan. (1991). *Pengajaran Bahasa dan Pendekatan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- . (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H G. (1990). *Proses Belajar Mengajar: Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.